

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini arus informasi terbuka semakin cepat yang membuat tugas orang tua semakin berat, terutama jika dikaitkan dengan tugas mendidik anak. Kebanyakan orang tua saat ini mengabaikan pengasuhan terhadap anaknya. Mereka hanya mempercayakan pendidikan anaknya kepada sekolah atau pondok pesantren baik yang unggul dalam bidang agama atau umum. Padahal orang tua merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berinteraksi anak dengan anggota keluarga yang lain. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu, pengasuhan orang tua pada anak merupakan unsur pertama yang sangat penting dalam menentukan perkembangan kepribadian anak.

Anak adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan negara dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga.” (Abdullah Nasih Ulwan, 2002: VII).

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, maka orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anaknya. Apabila anak dididik dengan baik, maka akan menghasilkan generasi yang baik pula. Apabila anak dididik dengan buruk, maka akan menghasilkan generasi yang buruk pula. Dalam mengasuh dan membimbing anak, orang tua harus menyesuaikan dengan kondisi dan taraf perkembangannya

Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai agama, tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, anak mulai belajar mengenal berbagai aspek kehidupan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan atau bisa disebut dengan metode pengasuhan yang melekat pada anak tersebut. Dalam konteks ini, metode pengasuhan islami merupakan faktor yang besar pengaruhnya untuk membentuk perilaku keagamaan anak. Faktor metode pengasuhan islami inilah yang nantinya berpengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan individu. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi pengasuhan yang kurang religius, maka harapan agar anak menjadi individu yang memiliki nilai-nilai perilaku keagamaan yang terpuji menjadi diragukan (Mohammad Asrori, 2008: 164-165).

Dalam pendidikan Islam, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi putra-putrinya. Orang tua yaitu bapak dan ibu, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab yang besar yang diwajibkan oleh Islam kepada para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar anak-anak tumbuh seiring dengan baiknya pertumbuhan fisik, sehat badan, bergairah dan bersemangat (Abdullah Nasih Ulwan, 2002: 1). Pendidikan fisik juga termasuk di dalamnya pendidikan agama yang akan membentuk anak menjadi insan yang beragama,

bertutur kata baik dan bertindak laku yang baik pula

Perilaku keagamaan adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan pengaruh stimulus eksternal. Perilaku keagamaan pada anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam hingga dewasa terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulannya bersama-sama dalam lingkungan masyarakat. Kebiasaan untuk mengenal dan menjalankan agama sejak kecil pada umumnya merupakan benteng yang kokoh bagi seseorang dalam menjaga moralitasnya di tengah-tengah pergaulan masyarakat (Imam Banawi, 1990: 103).

Metode pengasuhan Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits (Zakiah Daradjat, 1986: 86).

Pada hakikatnya mengasuh anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan, dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orang tua dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, sedangkan metode pengasuhan islami adalah menyelamatkan fitrah islamiah anak, mengembangkan potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja, dan mengembangkan potensi kesehatan anak.

Orang tua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Artinya, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi

pertumbuhan kepribadian anak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam

pembentukan kepribadian tersebut adalah metode pengasuhan yang dimiliki orang tua. Kegiatan pengasuhan orang tua tidak hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma, dan kebudayaan masyarakat. Orang tua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab, dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani.

Salah satu lembaga pendidikan yang diakui kualitasnya di tengah masyarakat yaitu SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta. Hal ini terlihat dari minat masyarakat Nitikan untuk mempercayakan anak-anak mereka kepada lembaga ini begitu kuat untuk dididik menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik berdasarkan Islam.

Berdasarkan informasi dari guru Agama di sekolah SD Muhammadiyah Sopen Nitikan Yogyakarta, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen Di Nitikan, di antaranya sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam (*intern*), yaitu kesadaran individu untuk menjalankan kewajibannya.
2. Faktor dari luar (*ekstern*), yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan, faktor teman.

Dari beberapa faktor di atas, orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa karena pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga adalah orang tua. Keteladanan orang tua menjadikan anak sering

meniru dan bertingkah laku sesuai dengan yang diajarkannya. Perhatian dan bimbingan orang tua yang cukup pada anak melalui metode pengasuhan yang tepat dalam praktik keagamaan sehari-hari di lingkup keluarga, memberikan teladan dan wawasan moralitas akan dapat membantu pengembangan anak pada perilaku keagamaannya. Dengan demikian, diharapkan, selain berprestasi baik dalam sekolah, anak akan memiliki sikap hidup dan perilaku keagamaan yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Kenyataan yang ada, banyak keluarga muslim yang gagal dalam hal mengasuh dan mendidik anak yang menyebabkan anak gagal dalam kehidupannya kelak, bahkan lahir dalam generasi yang kurang memperhatikan ajaran agama. Hal demikian terjadi mungkin disebabkan keluarga kurang menghayati tuntunan agama yang berkaitan dengan masalah keluarga muslim yang meyakini adanya tuntunan dari Allah swt. dan Rasul-Nya dalam setiap aspek kehidupan tanpa terkecuali termasuk tuntunan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga (Buseri Kamrani, 1990: 2). Selain itu, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang mendidik anak sehingga perlunya proses belajar orang tua yang terus menerus dan penggunaan metode yang tepat dalam mengasuh anak.

Fenomena yang ada justru banyak orang tua yang melepaskan tanggung jawab pendidikan anaknya begitu saja kepada SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta. Hal tersebut karena mereka menginginkan anak-anak mereka mempunyai kecerdasan, baik dalam bidang pendidikan agama maupun dalam pendidikan umum. Kuatnya minat masyarakat Nitikan yang

mempercayakan anak-anak mereka kepada lembaga tersebut, dengan harapan anak-anak mereka dididik menjadi anak yang baik. Akan tetapi, ini semua tidak diimbangi dengan keteladanan beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan.

Kurangnya keteladanan beberapa orang tua seperti dijelaskan pada paragraf di atas, salah satu contohnya dapat dilihat yaitu SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta mempunyai buku monitoring salat anak. Melalui buku tersebut diperoleh informasi yang menunjukkan adanya beberapa siswa yang tidak salat karena alasan orang tuanya tidak salat. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan Ibu Elis Triwinarni, S.Pd.I, guru kelas I di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta. Menurut beliau ada juga anak yang tidak salat karena menunggu ayahnya pulang kerja hingga waktu salat habis. Ada juga murid yang telah lulus dari SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan yang kini telah duduk di kelas VIII susah mengerjakan salat dan hal ini bisa dikatakan anak tersebut lalai mengerjakan salatnya.

Ada beberapa sikap orang tua yang kadang tidak sesuai dengan sifat keteladanan yaitu ketika si anak sedang salat berjamaah di masjid, orang tua yang tengah menjemput si anak justru memilih untuk melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dan tidak menemani anak salat berjamaah. Hal-hal kecil seperti ini kadang dapat menimbulkan kebingungan pada anak, ketika di sekolah dikatakan bahwa salat hukumnya wajib dilaksanakan, tetapi mereka melihat realita yang ada di rumah yang seolah-olah menunjukkan bahwa salat bukanlah kewajiban yang harus dilakukan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara metode pengasuhan islami dengan perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan anak Islami di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara metode pendidikan anak Islami dengan perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui metode pendidikan anak Islami orang tua dalam mengarahkan perilaku keagamaan pada siswa SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui hubungan antara metode pendidikan anak Islami dengan perilaku keagamaan siswa SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta.

2. Kegunaan

- a. Bagi orang tua, sebagai masukan agar lebih memperhatikan metode pengasuhann terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama dalam perilaku keagamaan.
- b. Bagi ilmuan, sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan kajian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, agar hasilnya lebih luas dan mendalam.
- d. Bagi guru atau pendidik, sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan metode pendidikan islami orang tua yang berdampak pada perilaku keagamaan siswa di sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan pertama, oleh Sri Wahyuningsih mahasiswa Universitas Islam Negeri, Fakultas Agama Islam Yogyakarta dengan judul *Hubungan Pola Asuh Islami dengan Kedisiplinan Siswa Kelas II A dan II B di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut menggambarkan tentang pola asuh islami dengan kedisiplinan siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh islami dengan kedisiplinan pada siswa kelas II A dan II B di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta (2006: 90)

Penelitian sejenis yang kedua pernah dilakukan oleh Fitriyah Indriani dari Universitas Islam Negeri Malang melakukan penelitian tentang *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berprestasi di SMP Negeri I Pandaan Pasuruan*. Kesimpulan penelitiannya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri I Pandaan Pasuruan (2008: 72).

Penelitian sejenis yang ketiga dilakukan oleh Yusniyah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur*. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikans antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur (2010: 126).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai cara-cara mendidik anak secara islami, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang telah dilakukan ialah skripsi ini lebih fokus pada hubungan antara metode pendidikan anak Islami dengan perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan tentang betapa pentingnya metode pendidikan anak Islami orang tua dalam memberikan bimbingan dan tanggung jawab pada anak sehingga anak mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan berakhlak mulia.

E. Kerangka Teoretik

1. Metode Pendidikan Anak Islami

Ibnu Sina (dalam al-Abrasyi, 1969: 13) menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak sedini mungkin, apabila anak telah melewati masa menyusu ibunya, maka segera mulailah pendidikan akhlak dan jasmaninya sebelum pendidikan buruk dari luar mempengaruhi tanpa bisa dicegahnya. Hamid (1999: 33) berpendapat bahwa pengasuhan Islami dan materi yang diberikan pada anak antara lain: (1) kasih sayang orang tua, (2) sikap adil, dan (3) menanamkan pendidikan agama.

Ada beberapa jenis pengasuhan Islami, yaitu: (1) pengasuhan otoriter yaitu orang tua yang mengharuskan anaknya pada usia sebelum aqil baligh (remaja) untuk mentaati peraturan secara tegas dan ketat, (2) kesetaraan; orang tua dan anak memiliki peran kesejajaran yang setara dalam pengambilan keputusan, (3) demokratis; orang tua menjaga kearifan dan keseimbangan antara ketentuan agama, lingkungan keluarga dan tingkah laku (akhlak) yang baik. Beberapa materi yang harus diajarkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan Islami menurut Hafizh (1998: 17) materi yang harus diberikan kepada anak antara lain adalah: (1) pembinaan akidah, (2) pembinaan ibadah, (3) pembinaan kehidupan sosial, (4) pembinaan akhlak (5) pembinaan perasaan, (5) pembinaan jasmani, (6) pembinaan intelektual, (7) pembinaan kesehatan, dan (8) pembinaan etika seksual.

Pengasuhan Islami disesuaikan dengan keadaan dan taraf perkembangan anak yang dilahirkan sesuai dengan fitrah yaitu memiliki

keterikatan pada kebaikan, kebenaran dan keindahan sebagai pembawaan aslinya. Kewajiban orang tua dan anak terkait dengan nilai-nilai dalam keluarga, menurut Jalaluddin dan Said (1994: 65) yaitu berbuat baik serta menghormati orang tua (al-Qur'an; An-Nisa': 36; Luqman: 14-15) memelihara dan membimbing anak (al-Qur'an; An-Nisa': 151; Al-Isra': 23-24 dan 31; At-Takwir: 8-9 dan 14) dan memberi pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak - anak (al-Qur'an; Al-Ahzab: 59 dan At-Tahrim: 6). Pengasuhan islami ialah sikap dan perlakuan orang tua mendidik, membina dan membimbing anak berdasarkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits

Metode pengasuhan adalah cara-cara dan sikap orang tua dalam mendidik, membina dan memimpin anak-anaknya menuju kedewasaan (Aliyah Rasid Baswedan, 2002: 3). Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukan anak, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital seperti: makan, minum, mandi dan berpakaian (Umar Hasyim, 1983: 86).

Dadan Rusmana (2011: 13) mengungkapkan bahwa kata *islami* (*islamic*) dapat merujuk pada beberapa makna, 1) hasil atau peristiwa yang lahir karena ikatan atau terikat terhadap nilai-nilai keislaman. Contohnya kata *islami* yang melekat pada kata *peradaban islami* (*Islamic Civilization*).

Hal ini dimaknai sebagai peradaban yang diilhami, tergerakkan, dan terikat

dengan nilai-nilai keislaman, 2) hasil atau peristiwa yang lahir dari Islam sebagai nama dari sebuah agama, yakni agama Islam. Pada kategori ini, *Islamic Civilization* bermakna peradaban yang lahir dari para pemeluk agama Islam, atau muslim. Dengan demikian, *Islamic civilization* dapat juga dimaknai sebagai *Muslim civilization* [peradaban muslim], sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Islami* didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti bersifat keislaman. Sifat keislaman ini lebih ditekankan pada akhlak atau perbuatan (Depdiknas, 2001: 201).

Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.

Anak-anak adalah generasi yang akan mewarnai corak kehidupan dimasa yang akan datang, mereka adalah satu amanat dari Allah yang swt. yang harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, sebagai orang tua dan guru-guru perlu membekali mereka agar selamat, baik di dunia maupun di akhirat.

Sama halnya dengan yang dipaparkan di atas, metode pengasuhan islami pada hakikatnya adalah menyelamatkan fithrah islamiyah anak, mengembangkan potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja, dan mengembangkan potensi kesehatan anak

Menurut Zakiah Daradjat (1985: 23), hakikat yang pertama adalah menyelamatkan fitrah islamiyah anak. Pada dasarnya anak yang terlahir ke dunia ini menurut pandangan Islam membawa fitrah islamiyah. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib menyelamatkan dengan usaha yang nyata. Usaha-usaha tersebut bisa ditempuh dengan tiga cara yaitu memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, menjelaskan tentang ke-Maha Kuasa-an Allah dalam menciptakan manusia, dan menanamkan *taihid* di dalam jiwa anak.

Potensi kedua yang harus dikembangkan setelah potensi islamiyah adalah potensi pikir anak, karena potensi inilah yang membedakan antara makhluk Allah yang bernama manusia dengan makhluk yang lain. Potensi pikir yang dimiliki anak perlu dikembangkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal sehingga tidak jumud dan statis. Bersamaan dengan diberikannya potensi pikir, setiap anak juga diberikan potensi rasa. Perasaan ini jika dijiwai dengan kaidah islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berakhlak baik.

Potensi rasa ini terdiri dari pendengaran penglihatan dan perasaan manusia itu sendiri. Seperti dijelaskan dalam Firman Allah:

... وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَابْصَارًا وَأَفْئِدَةً

“... dan kami jadikan mereka berpendengaran, berpenglihatan dan berperasaan....” (Q.S Al Ahkaf: 26).

Berdasarkan ayat di atas diharapkan menyadari betul bahwa pendengaran, penglihatan, dan perasaan manusia kelak akan dimintai

pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, para orang tua muslim hendaknya menanamkan kesadaran pada anak. Jikalau fitrah islamiyah anak berkembang dengan baik oleh pendidikan yang dilakukan orang tua, maka potensi pikir dan potensi rasa akan selalu baik pula, sehingga potensi karsa anak pun akan cenderung untuk senantiasa berkarsa positif.

Pada dasarnya manusia tidak akan dikatakan manusia tanpa ada aspek jasmaniah yaitu tubuh manusia itu sendiri. Dengan kelengkapan jasmaniah, manusia memiliki potensi kerja. Kerja pada dasarnya sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya kebutuhan hidup yang semua itu tentunya juga dalam rangka beribadah kepada Allah.

Faktor kesehatan pun mendapatkan tekanan yang serius. Potensi kesehatan anak karena dengan kesehatan itulah anak dapat berpikir dengan baik, dapat merasakan dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan dapat bekerja pula dengan baik. Dalam metode pengasuhan islami menerapkan metode pola asuh islami. Metode pengasuhan islami ialah cara-cara orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membina, dan membimbing anak berdasarkan ajaran dari Al-Qur'an dan sunnah atau hadist Nabi Muhammad saw.

Menurut Syamsu Yusuf, LN (2011: 182), Islam mengajarkan cara mendidik anak menjadi lima tahap, yaitu sebagai berikut.

a. Anak usia 0-6 tahun, anak diberikan bimbingan moral dengan cara

- b. Anak usia 7-9 tahun, orang tua harus menjaga dan mengawasi pergaulan anak, yaitu pergi ke masjid dengan kesopanan.
- c. Anak usia 9-10 tahun, orang tua memberikan penjelasan tentang kewajiban terhadap penciptanya.
- d. Anak usia 10-12 tahun, orang tua menjelaskan hal-hal yang dilarang, yang diperbolehkan oleh agama serta mengajarkan ilmu pengetahuan.
- e. Anak usia 13-21 tahun, diajarkan bagaimana harus bersikap terhadap orang tua, yaitu dengan menghormati dan tidak boleh membentakny.

Menurut Hasyim dalam mengasuh anak dibagi menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendidik masa perkembangan anak 7-13 tahun

Masa ini adalah masa intelek, yaitu perhatian pada kenyataan semua telah ada dan terutama masa ini mulai memasuki masa sekolah. Pada masa ini anak harus terpisah secara psikis dengan lingkungan sehingga ia perlu untuk menyesuaikan diri.

Apabila tidak dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tidak terdapat hubungan yang baik, maka akan menimbulkan akibat yang negatif salah satunya anak akan mempunyai sifat nakal. Masa ini anak juga diharuskan untuk mengaji, membaca, menulis Al Qur'an dan menjalankan salat.

- b. Mendidik masa perkembangan anak 13-18 tahun

Pada masa ini anak sangat kritis dan rasional, tetapi anak belum berpengalaman atau belum mampu memecahkan masalahnya. Oleh

karena itu, orang tua harus memahami dan tidak banyak menuntut pada anak dalam mentaati tata nilai yang kadang belum dipahami anak. Orang tua tidak perlu terlalu memusingkan mode pakaian, potongan rambut anak dengan segala penampilannya. Asal saja semua tidak menuruti batas-batas kesopanan, sebab pakaian dan gaya hidup mereka dalam pergaulan sehari-hari dengan memurnikan isi batin mereka, maka orang tua selalu waspada terhadap gerak-geriknya, tetapi tidak terlalu menekannya.

Secara garis besar menurut M. Ihsan Tanjung (<http://www.republika.co.id>), ada 5 macam metode pendidikan dalam Islam. Yakni, melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat atau dialog, mekanisme kontrol, dan melalui hukuman sebagai pengamanan terhadap hasil-hasil proses pendidikan tersebut. Dari kelima metode tersebut, yang paling penting adalah keteladanan meskipun tidak boleh meninggalkan satu pun dari lima metode tersebut.

1) Pendidikan melalui pembiasaan

Stephen R. Covey (1997: 35) menyebutkan: “taburlah gagasan petiklah perbuatan, taburlah perbuatan petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan petiklah karakter, taburlah karakter tuailah nasib.” Artinya, untuk membentuk karakter diperlukan pelatihan

yang terarah dan tidak berhenti begitu saja.

Membiasakan anak sejak kecil untuk bangun pagi, salat bersama, membaca Al-Qur'an, berlaku sopan pada siapapun, gemar suara wahyu di rumah, ramah terhadap orang minta-minta, dan tidak berbohong. Perlu pula dibiasakan untuk sadar bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat kelak.

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama, tata cara ibadah (salat), bacaan Al-Qur'an, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melakukan salat, membaca Al-Qur'an dan lain-lain, karena dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan yang akhirnya menjadi bagian dari hidupnya dan jika tidak melaksanakan mereka merasakan ada sesuatu yang hilang dan merasa bersalah.

2) Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin meniru. Penanaman nilai-nilai moral, kejujuran, tolong menolong, disiplin dan kerja keras, dapat

Keteladanan orang tua, keteladanan keluarga akan memberikan arahan yang membekas pada diri pribadi anak. Cara orang tua bertutur sapa dengan anggota keluarga yang lain, cara orang tua memanfaatkan waktu, cara orang tua selalu salat tepat waktu, salat berjamaah, sering membaca Al-Qur'an, cara orang tua berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama yang merupakan pedoman hidup yang tidak dapat terucapkan namun nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Ini akan merupakan pelajaran hidup yang sangat dominan dalam kehidupan anak.

Tanpa keteladanan yang baik dari orang tua, pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil dan nasihat-nasihat tidak akan membekas. Orang tua tidak dapat mengharapkan anak-anaknya berbuat keutamaan, kemuliaan, dan akhlak yang terpuji kalau orang tua juga tidak berbuat demikian. Sesuai dengan surat 62 Ayat 2-3 yang berbunyi sebagai berikut ini.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾
وَءَاخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

Artinya:

1) Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang

Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya

kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

- 2) *Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Juga surat Al-Baqarah ayat 44 yang berbunyi:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾
 ﴿٤٤﴾

Artinya:

- 3) *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? maka tidaklah kamu berpikir?*

Oleh karenanya sangat utama keteladanan orang tua dalam membina anak-anak yang bertakwa, baik budi, bersemangat, berperilaku terpuji, dan mendapat rida Allah.

- 3) Pendidikan melalui nasihat dan dialog

Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak yang telah memasuki fase kanak-kanak akhir. Mereka mulai berfikir logis dan kritis, nilai-nilai moral yang selama ini

ditanamkan secara absolut mulai dianggap rela dan seterusnya. Orang tua diharap mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

Firman Allah dalam surat Luqman ayat 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تَطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

Artinya:

13) Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya jangannlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16) (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui".

17) *Hai anakku, Dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang berbunyi sebagai berikut.

إن الله يحب الرفق في الأمر كله (رواه البخارى)

“*Sesungguhnya Allah mencintai kelemah-lembutan dalam segala urusan*”. (H.R. Bukhari)

Pola asuh ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

4) Pendidikan melalui penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan dan metode dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberikan penghargaan sebagai contoh

memberikan ucapan terima kasih, sedangkan anak yang tidak puasa harus ditegur dan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usianya.

5) Pendidikan melalui lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif akan sangat membantu tumbuh kembangnya anak yang sehat mental spiritualnya. Lingkungan fisik dan mental diwarnai hal-hal yang religius, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam, yang akan terbawa seumur hidup anak.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak tidak hanya dalam bentuk pendidikan jasmani, tetapi juga dalam bentuk rohani. Pendapat Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Auladfi al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)* yang dikutip dari <http://perananorangtuasebagaiendidikdirumah.blogspot.com/>, merinci dengan menekankan orang tua untuk memberikan pendidikan anak sebagai berikut ini.

- 1) Pendidikan keimanan, antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rosulullah, SAW, mengajari hukum halal dan haram, membiasakan beribadah sejak usia tujuh tahun dan mendorong untuk suka membaca Al- Qur'an.
- 2) Pendidikan akhlak, dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
- 3) Pendidikan jasmani, memperhatikan kondisi gizi anak, berolahraga, dan mengajarnya cara hidup sehat.

- 4) Pendidikan intelektual, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.
- 5) Pendidikan psikhis, menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.
- 6) Pendidikan sosial, antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etika (sopan santun) terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru, dan teman, serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar Islam.
- 7) Pendidikan seksual, antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkannya dari hal-hal yang pornografis, serta memberikan pendidikan yang mengarahkan supaya anak tidak menempatkan perilaku seksnya pada tempat yang tidak sesuai.

Implikasinya, pendidikan yang diberikan anak bukan hanya sekedar bersifat keilmuan teoretis saja, akan tetapi lebih bersifat normatif aplikatif. Meskipun dalam penanaman pendidikan dasar, justru pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak itu berdampak besar bagi perkembangan anak pada jenjang berikutnya. Karena seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut ini.

"Sesungguhnya setiap anak pada dasarnya terlahir dalam keadaan fithroh (suci), dan yang menjadikannya seorang yahudi, atau kafir maksi, atau nasrani adalah tergantung dari ayahnya." (L. H. Li)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa setiap anak mempunyai potensi fitrah dan fitrah itu bisa dikembangkan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan agama yang baik.

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku, secara etimologi perilaku adalah tanggapan / tradisi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdikbud, 1994: 755). Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar afeksi dan kognasi. Aspek kognitif dan afektif terikat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan akan tuhan. Sedangkan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

Jalaluddin (2001: 199) menyatakan “sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.” Perilaku keagamaan tersebut memiliki segi motivasi yang disertai kesediaan dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan perilaku keagamaannya.

Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Jalaluddin, 2001 : 237). Jadi, perilaku keagamaan adalah keadaan yang ada pada diri seseorang dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan

Berdasarkan paragraf di atas, dapat diketahui bahwa sikap atau perilaku keagamaan itu melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Aspek afeksi di sini meliputi perasaan beragama seseorang (rasa keagamaan) dan kecenderungan seseorang dalam beragama; aspek kognisi adalah yang menentukan perasaan dan kemauan seseorang untuk beragama yang terlihat dalam keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya; sedangkan aspek psikomotorik terlihat dalam perbuatan, gerak-gerik dan tingkah laku seseorang dalam beragama sebagai perwujudan dari ranah afeksi dan kognisi.

“Agama yang dianut manusia berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka karena di dalamnya memuat nilai-nilai luhur dan suci yang dianut oleh pemeluknya. Agama adalah “hubungan antara makhluk hidup dengan Khaliknya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya dan tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin pula dalam perilaku kesehariannya.” (Quraisy Syihab, 1996: 210). Dengan demikian, segala perbuatan dan tingkah laku manusia dalam aspek dan dalih apapun tidak bisa dipisahkan dari kerangka keyakinan keagamaannya, karena agama itulah yang memberikan landasan pola pikir yang kemudian diwujudkan dalam sebuah perbuatan.

F. Indikator

Indikator seperti yang terdapat dalam <http://artikata.com/arti-330627-indikator.html> didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan (menjadi)

petunjuk atau keterangan. Indikator dalam penelitian ini mengenai metode pendidikan anak islami dan indikator perilaku keagamaan siswa.

G. Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup aspek yang luas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan untuk menghindari penafsiran yang menyimpang tentang penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan masalah, sehingga masalah akan benar-benar spesifik dan pemecahannya akan lebih mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai hubungan metode pendidikan anak islami dengan perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen Nitikan Yogyakarta.

H. Hipotesis

“Ada hubungan yang positif antara pola asuh Islami dengan perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta”.

I. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin ‘meta’ yang berarti melalui dan ‘hodos’ yang berarti jalan atau cara. Bahasa Arab menyebutnya ‘tariqah’ yang berarti jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dendikbud, 1989: 581)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan metode sebagai cara kerja yang bersistem dan digunakan untuk menuntun dan membimbing anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

1. Variabel Penelitian

Arikunto (2010: 116) mengemukakan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Arikunto (2010: 126) secara garis besar ada dua jenis variabel: yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (variabel berpengaruh, variabel perlakuan, dan lain-lain) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang berubah karena terpengaruh dari variabel bebas (variabel berpengaruh, dan lain-lain).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) : Metode Pendidikan Anak Islami
- b. Variabel terikat (Y) : Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah variabel metode pendidikan anak islami sebagai variabel bebas dan perilaku keagamaan siswa sebagai variabel terikat. Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel menurut Sugiyono (2009: 39) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel Metode Pendidikan Anak Islami sebagai Variabel Bebas

Variabel pendidikan anak islami adalah sejauh mana orang tua dalam mendidik, membina, dan memimpin anak-anaknya dengan

menggunakan ajaran Islam menuju kedewasaan. Kedudukan variabel ini sebagai variabel independen atau variabel bebas.

b. Variabel Perilaku Keagamaan Siswa sebagai Variabel Terikat

Variabel perilaku keagamaan siswa ialah suatu proses perbuatan atau pelaksanaan kewajiban atau tugas, yang berkenaan dengan hal agama atau kepercayaan dalam Islam pada siswa. Kedudukan variabel ini sebagai variabel dependen yaitu yang terpengaruh atas variabel independen. Indikator variabel dependen sesuai pendapat Sugiyono (2009: 39) dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengamalan akhlak

Definisi operasional pengamalan akhlak adalah pengamalan tentang budi pekerti, tingkah laku, dan perbuatan seseorang.

2) Pengamalan aqidah

Definisi operasional pengamalan aqidah adalah pengamalan tentang keyakinan kepada Allah SWT.

3) Pengamalan ibadah

Definisi operasional pengamalan ibadah adalah pengamalan berbakti, menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt.

4) Pengamalan Mu'amalah

Definisi operasional pengamalan mu'amalah adalah pengamalan yang menyangkut hubungan atau kerjasama dengan sesama manusia.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan subjek atau sumber data penelitian yang menjadi sasaran pengumpulan data dalam suatu lingkup penelitian.” (Suharsimi Arikunto, 2010: 108). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III, IV, dan V SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta beserta orang tuanya yang berjumlah 233 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah “bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu” (Margono, 2004: 121). Dengan kata lain, metode sampel ialah metode penentuan subjek dengan mengambil beberapa subjek sebagai sampel dari populasi yang ada, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 117), “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.”

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *stratified sample* (Suharsimi Arikunto, 2010 :115). *Stratified sample* yaitu tingkatan pengambilan sampel dari subjek yang akan diteliti dengan cara mengambil siswa kelas di SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta secara bertingkat. Karena pengambilan sampel tersebut secara random, maka sampel yang digunakan disebut *stratified random sampling*. Jadi sampel dari

penelitian ini diambil dari tiga kelas yaitu kelas III, IV, dan V, dan diambil sampel secara acak guna mewakili seluruh subjek yang ada.

Pemilihan sampel tersebut sudah mewakili populasi yang ada, karena kelas III sampai dengan kelas IV dalam pelajaran keagamaannya dituntut untuk mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik terkait ibadah, akhlak mulia, dan muamalah. Hal tersebut tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Pengambilan sampel tersebut berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, untuk subjek yang dijadikan sampel lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya banyak, sampel dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2010: 112).

Sesuai dengan uraian di atas, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Alasan peneliti memilih sampel tersebut ialah karena banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata atau kelas tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek ditentukan seimbang atau sebanding.

Berikut ini jumlah pembagian siswa yang diambil dan dijadikan random sampel penelitian ini

Tabel 1
Jumlah Pengambilan Sampel Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
III	101	30 siswa
IV	95	20 siswa
V	78	10 siswa
Jumlah	$274 \times 22\% = 60.28$	60 siswa

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. *Editing*: meneliti angket dan kuesioner satu per satu beserta kelengkapannya.
- b. Skoring, yaitu memberikan nilai pada setiap jawaban yang ada dalam angket
- c. *Tabulating*, yaitu mentabulasi data jawaban yang telah diberikan dalam bentuk tabel dan prosentase.

Sedangkan metode yang digunakan adalah seperti tersebut di bawah ini.

a. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai objek yang akan diteliti, yaitu tingkah laku dan perbuatan siswa SD Muhammadiyah Sapen Nitikan, keadaan fisik sekolah tersebut yang meliputi: lokasi gedung, ruang kelas, ruang guru dan fasilitas-fasilitas lainnya yang ada di SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan

b. Metode Wawancara

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku keagamaan siswa. Data yang dimaksud adalah fakta dan keyakinan terkait perilaku keagamaan siswa. Metode wawancara ini berupa tanya jawab secara lisan. Data tentang pola asuh dari wawancara ini bersifat bebas terpimpin. Bebas artinya peneliti dapat melihat situasi dan kondisi seseorang yang akan diwawancara, sedangkan terpimpin adalah peneliti berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan secara tertulis sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menyimpang dari rencana semula. Data inilah yang dijadikan sebagai pelengkap untuk memperkuat data hasil angket. Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai:

- 1) Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bagian Keagamaan

c. Metode Kuesioner/Angket

Metode angket/kuesioner ini digunakan untuk memperoleh dan mengungkap informasi/data tentang pola asuh islami orang tua dan perilaku keagamaan siswa. Kuesioner atau angket yang dipakai merupakan angket berstruktur yaitu jawaban yang diajukan sudah disediakan dengan pertanyaan bersifat tertutup (M.Subana dkk, 2000: 31). Menggunakan angket/kuesioner sebagai salah satu instrumen pengumpulan data yang berfungsi dalam penyajian data numerik dan selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik.

Bentuk angket yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu pilihan ganda yang terdiri dari 20 item untuk mengetahui metode pendidikan anak islami orang tua dan 20 item untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa, yang masing-masing item terdiri dari 4 alternatif. Setiap jawaban dari item yang berasal dari kedua angket diberi skor (skala sikap) untuk pengolahan data seperti pada penjelasan berikut.

Jawaban	A	B	C	D
---------	---	---	---	---

Dengan skor per item berbeda-beda

Skor	1	2	3	4
------	---	---	---	---

Hasil angket baik dari orang tua maupun siswa dijelaskan dalam bentuk frekuensi dan persentasi untuk memberikan kejelasan seberapa banyak siswa memilih pilihan jawaban yang mereka anggap benar. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui petunjuk berikut.

Kalimat yang diajukan	Frekuensi	Presentase
a. Pilihan a	-	- %
b. Pilihan b	-	- %
c. Pilihan c	-	- %
d. Pilihan d	-	- %
Jumlah	Jumah keseluruhan siswa (60)	100 %

Penyebaran kuesioner berguna untuk mendapatkan data penelitian yang bersifat valid dan dapat dipercaya. Jika jawaban angket tersebut diubah dalam bentuk angka, maka pola asuh orang tua paling tinggi adalah $20 \times 4 = 80$ dan pola asuh islami orang tua paling rendah adalah $20 \times 1 = 20$. Begitu pula dengan perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan siswa paling tinggi adalah $20 \times 4 = 80$ dan perilaku keagamaan siswa paling rendah adalah $20 \times 1 = 20$.

Berikut ditunjukkan dalam bentuk tabel variabel dan indikator dalam pembuatan kuesioner/angket.

Tabel 2
Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator		Jumlah Item Soal
	Nomor Item Soal (+)	Nomor Item Soal (-)	
Metode Pendidikan Anak Islami	(+)	(-)	
1. Bimbingan	1,3,6,9,10,15,16,17	6,10,15,16	9
2. Keteladanan	4,13,18,19,20	19	6
3. Tanggung Jawab	2,5,7,8,11,12,14,	7,11	5
Perilaku Keagamaan Siswa			
1. Pengamalan Akhlak	7,10,13,18	7,13	4
2. Pengamalan Aqidah	1,6,8,9,14,15	8,	6
3. Pengamalan Ibadah	11,12,	11	2
4. Pengamalan Mu'amalah	2,4,5,17,19	3,16,20	8
Jumlah keseluruhan item soal (dua variabel)			40

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang keadaan guru, keadaan siswa, visi dan misi sekolah, program kerja kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan sebagainya. Selain itu juga digunakan untuk mendapatkan data administratif terkait perilaku keagamaan siswa.

4. Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif. Teknik kuantitatif ini disebut juga dengan teknik statistik dan bertujuan mengolah data yang berbentuk angka. Hal ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan rumus korelasi *product moment*.

Rumus *product moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = Skor variabel pola asuh islami

Y = Skor variabel perilaku keagamaan

$\sum X$ = Jumlah skor asli variabel pola asuh islami

$\sum Y$ = Jumlah skor asli variabel perilaku keagamaan siswa

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari variabel pola asuh islami dan variabel perilaku keagamaan siswa.

(Anas Sudijono, 2000:193)

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut yang disebut r-hitung, maka akan dikonfirmasi dengan nilai r-tabel. Dari hasil konfirmasi akan diketahui apakah ada hubungan atau tidak antara kedua variabel tersebut.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun membagi menjadi empat bab yang susunannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Berisi tentang Gambaran secara Umum mengenai Profil SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta. Bab ini diterangkan keadaan geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, pembahasan keadaan guru dan siswa, program kerja kepala sekolah, serta keadaan gedung dan fasilitas SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta.

BAB III ANALISA DATA

Berisi tentang penjelasan yang berupa Analisis Data mengenai Hubungan antara Metode Pendidikan Anak Islami dengan Perilaku Keagamaan Siswa SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta.

Bab IV PENUTUP

Berisi Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup.